**PERUBAHAN DAKWAH DI ERA NEW NORMAL DAN TANTANGANNYA (TINJAUAN PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAKWAH)**

**Al Asy’ari**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

asyari\_uinsu@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

*This research was aimed to design new concept of dakwa’ as respon of new normal era in the sociology perscpective. This concept can be used as a reference for implementing da'wah in the pandemic era while maintaining health protocols as part of efforts to prevent the spread of the virus. This research is a library research. Collecting data was conducted by learn some research that has been founded and report of the field from the news****.*** *The result of this research conclude some alternation as effect of covid-19 especially in the religion. Three variabel form sociology effect must be respon by the dakwah to sustain the essence of dakwah. There Social Change, Economic Change, dan Behaviour Change. Changes in socio-economic and community behavior should be responded to by a combination of preaching oral and da'wah bil haal by using online da'wah accompanied by raising donations as part of the contribution to participating in study events. Online da'wah as a response to social distancing, can control the sociological characteristics of the congregation by using room technology or special invitation zooms. Furthermore, the effect of public cabin fever must be responded by designing da'wah material that can strengthen spirituality and motivation in living life in the new normal era.*

***Keywords: religion, sociology, dakwa, covid-19, new normal***

**ABSTRACK**

Penelitian ini bertujuan untuk merancang konsep dakwah sebagai respon era normal baru dalam perspektif sosiologi. Konsep ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan dakwah di era pandemi dengan tetap menjaga protokol kesehatan sebagai bagian dari upaya pencegahan penyebaran virus. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari beberapa penelitian yang telah ditemukan dan laporan lapangan dari berita. Hasil penelitian ini menyimpulkan beberapa perubahan akibat COVID-19 khususnya di bidang agama. Tiga variabel penting bentuk pengaruh sosiologi harus direspon oleh dakwah untuk menopang hakikat dakwah. Yaitu perubahan sosial, perubahan ekonomi, dan perubahan perilaku. Perubahan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat harus direspon dengan kombinasi dakwah lisan dan dakwah bil haal dengan menggunakan dakwah online disertai dengan penggalangan donasi sebagai bagian dari kontribusi mengikuti kajian. Dakwah online sebagai respon social distancing, dapat mengontrol karakteristik sosiologis jamaah dengan menggunakan teknologi ruang atau zoom undangan khusus. Lebih lanjut, efek cabin fever harus direspon dengan merancang materi dakwah yang dapat memperkuat spiritualitas dan motivasi dalam menjalani kehidupan di era normal baru.

***Kata kunci: agama, sosiologi, dakwah, covid-19, new normal***

**PENDAHULUAN**

Adanya musibah pandemi Covid-19 telah merubah berbagai pola kehidupan masyarakat. Mulai dari kebiasaan untuk menjaga kesehatan, perubahan pola kerja sebagai bentuk pembatasan sosial, serta guncangan ekonomi bari mereka yang berkerja di sektor-sektor tertentu. Besarnya musibah pandemi ini, bukan hanya berdampak pada sektor kesehatan dan ekonomi saja. Melainkan juga telah merubah pola dan kebiasaan hidup manusia. Termasuk di dalamnya berkaitan dengan pola interaksi sesama manusia.

Sejak adanya pandemi ini, interaksi manusia menjadi lebih terbatas. Terbatas dalam arti, masyarakat tidak lagi bisa untuk bergerombol, berkerumun, ataupun mengadakan acara yang mengundang banyak orang. Pembatasan interaksi ini mau tidak mau juga berpengaruh terhadap bentuk sosiologis masyarakat di era New Normal ini. Perubahan stratifikasi sosial akibat perubahan ekonomi, perubahan proses sosial sebagai dampak pembatasan sosial, perubahan religiusitas pemeluk agama, dan lain sebagainya.

Dalam konteks keagamaan misalnya, kita bisa melihat perubahan-perubahan yang terjadi akibat dari covid-19 ini. Mulai dari pembatasan terhadap sholat jum’at jamaah di masjid, pembatasan haji dan umroh, hingga pembatasan kegiatan Ramadhan di tahun 2020. (Azzanela, 2020). Banyak suasana dan kebiasaan yang tidak bisa dinikmati seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Suasana Idul Fitri dan Idul Adha pun juga tidak jauh beda. Kegiatan sholat Id yang biasanya diadakan bersama-sama jamaah di masjid, di beberapa tempat tidak bisa dijalankan. Termasuk juga budaya dan ada untuk bersilaturahmi kepada sanak saudara di berbagai tempat yang jauh, tidak bisa dilakukan karena adanya pembatasan terhadap orang-orang di luar daerah. Terutama kerabat saudara yang berasal dari tempat-tempat dimana terdapat banyak terjadi kasus covid 19. (CNN Indonesia, 2020)

Pembatasan terhadap mobilitas masyarakat, juga menjadi tantangan tersendiri bagi pegiat dakwah. Dakwah yang bersifat tatap muka dengan orang banyak, menjadi sulit dilakukan karena adanya pandemi Covid-19 ini. Memang disadari, bahwa mengontrol jamaah untuk melakukan protokol kesehatan, sangatlah sulit. Terlebih ketika ada seorang da’i terkenal. Maka jamaah yang datang bisa sangat banyak, terjadi kerumunan, dan memungkinkan tidak ada jarak di antara jamaah alias berdesak-desakan.

Meskipun terdapat berbagai macam kendala, kegiatan dakwah tidaklah boleh berhenti. Dakwah merupakan salah satu perintah yang harus dilakukan sebagai umat muslim, utamanya bagi mereka yang memiliki kemampuan dalam menyebarkan nilai – nilai agama. Hal ini bisa kita lihat bahwa dalam Al Qur’an perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah, dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah (*fi‟il amar*) disebut dalam QS. an-Nahl: 125 dengan kata “serulah”, sedangkan dalam QS. Al-Imran: 104 “dan hendaklah ada sekelompok orang yang berdakwah”. Menurut Syeh Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar, dijelaskan bahwa kewajiban dakwah dalam surat Al-Imran ayat 104 dan 110, hukum berdakwah adalah *fardlu kifayah* dan *fardlu’ain*. Hukum dakwah fardlu kifayah, yaitu kewajiban yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu yang memiliki kualifikasi penguasaan pengetahuan kedakwahan, dan kemampuan berdakwah secara profesional. Sedangkan fardlu’ain, yaitu kewajiban yang ditujukan bagi setiap individu Muslim (mukallaf) berdasarkan kemampuannya masing-masing dalam melaksanakan macam-macam pelaksanaan dakwah sesuai situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dikenakan kepada setiap manusia sesuai dengan kadar kemampuan yang dimilikinya.

Untuk itu, kegiatan dakwah sendiri memerlukan sebuah penyesuaian baru guna untuk tetap bisa menjalankan aktivitas dakwah, namun tetap memperhatikan aspek kesehatan. Yaitu terutama untuk menghindari penyebaran dari virus Covid-19. Salah satu protokol kesehatan yang harus diterapkan untuk menghindari penyebaran virus Covid-19 adalah dengan menghindari adanya kerumunan. Karena sulit untuk mengontrol jarak antar orang saat sudah berada dalam kerumunan. Maka dari itu, salah satu metode dakwah yang bisa dilakukan agar protokol kesehatan tetap bisa dijalankan adalah dengan cara menggunakan media teknologi. Diantarnya adalah dengan *dakwah online.*

Sebelum terjadi pandemi Covid-19, dakwah menggunakan media *online* juga sudah dilakukan oleh beberapa da’i. Bagi mereka yang sudah terbiasa menggunakan media *online,* tidaklah kesulitan untuk mulai berdakwah dengan media *online.* Namun hal ini menjadi permasalahan bari para pegiat dakwah yang tidak atau belum terbiasa menggunakan media *online.* Selain karena perlunya penguasaan teknologi sebagai bagian dari media *online,* karakter jamaah *(mad’u)* dari media *online,* juga berbeda dengan karakter jamaah saat berdakwah secara tatap muka (*offline)* (Ishaan, 2017, 93).Termasuk juga karakter sosiologis dari *mad’u.*

Contoh sederhananya adalah ketika dakwah secara tatap muka, jamaah yang hadir boleh diprediksi tidak akan jauh-jauh dari tempat dimana kegiatan dakwah (pengajian) itu dilaksanakan. Semisal jika mengudang seorang da’i di kota Jakarta, maka jamaah yang datang pastinya juga tidak jauh-jauh dari kota Jakarta itu sendiri. Mungkin ada beberapa yang datang dari wilayah yang jauh karena *ngefans* kepada da’i tertentu. Namun jumlahnya masih bisa dihitung jari. Tidak akan terlalu banyak seperti para jamaah yang berada di sekitaran kota Jakarta. Dalam konteks sosiologis seperti ini, akan mudah bagi pendakwah untuk menyesuaikan materi-materi yang disampaikan dalam dakwahnya. Semisal menggunakan materi-materi tentang perlunya menjaga diri dari gemerlap malam. Hal ini tentu sangat sesuai karena Jakarta memang gemerlap meskipun masih malam. Studi kasus ini menjadi kurang relevan ketika dakwah secara *online* dan ternyata penontonnya sebagian besar dari kota kecil maupun dari pedesaan. Tentu hal ini menjadi malah kurang relevan.

Saat berada dalam dakwah online, karakter sosiologis dari jamaah tentu menjadi sangat berbeda. Jika dilihat dari kewilayahan saja, jamaah tentu bukan hanya berasal dari kota tertentu ataupun provinsi tertentu. Media *online* memiliki karakteristik dapat di akses oleh semua orang selama berada dalam jaringan (Ahmad, 2014, 341). Ia tidak terbatas oleh wilayah tertentu. Bahkan dalam satu buah postingan video dakwah, yang melihat video tersebut bisa saja seluruh Indonesia atau bahkan antar negara. Belum lagi jika ditambah dengan kondisi *new normal* dimana kondisi psikologis masyarakat juga mengalami perubahan.

Untuk itulah perlu kiranya untuk mengkaji mengenai konsep dakwah di era *new normal* ini, agar kegiatan dakwah tetap bisa dijalankan meskipun terdapat banyak batasan-batasan di tengah pandemi. Kajian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk menelaah lebih jauh tentang konsep dakwah di era *new normal* serta tantangan-tantangannya ditinjau dari sudut pandang sosiologi dakwah.

**METODE**

Pendekatan yang akan digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun corak penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau juga biasa disebut dengan *library research.* Metode ini sebagai salah satu upaya untuk menggambarkan atau menjelaskan tentang fakta atau realitas keilmuan dakwah dilihat dari paradigma dan teori-teori yang berpeluang untuk dikembangkan. Penelitian ini memberikan wacana tambahan bagi pengembangan ilmu sosiologi dakwah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara pustaka dan bersumber dari karya tulis yang sudah terdokumentasikan. Baik itu dalam bentuk buku, jurnal penelitian, data fakta berita, maupun kajian-kajian ilmiah selainnya. Semuanya dirangkum dan dianalisis sesuai dengan kedudukannya untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Sosiologi dakwah**

Konsep Sosiologi dakwah berpijak pada ilmu dan kajian sosiologis. Jika dilihat dari pendekatan etimologis, sosiologi dipandang berasal dari bahasa Latin, dari kata “*socius”* yang mengandung makna kawan, teman. Adapun Logos berarti ilmu pengetahuan (Sarbini, 2020, 7). Ada beberapa definisi mengenai sosiologi itu sendiri. Namun secara umum, kesamaan pemaknaan terhadap sosiologi adalah yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang masyarakat. Ilmu sosiologi mengkaji dan mempelajari masyarakat, baik terkait dengan gejala sosial, struktur sosial, maupun perubahan sosial. Sosiologi juga mengkaji tentang jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sehingga sosiologi bukan hanya mengkaji dan mempelajari gejala dan tatanan sosial masyarakat, tetapi mengkaji dan menyelidiki ikatan- ikatan antara manusia dalam kehidupan suatu masyarakat. Sosiologi mencoba untuk mengerti dan memahami sifat dan maksud hidup bersama suatu masyarakat, termasuk di dalam mengkaji tentang cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya yang terjadi tengah kehidupan masyarakat itu sendiri.

Ahmad Sarbini (2020, 22) membagi kajian sosiologi dakwah dalam beberapa aspek yaitu :

1. Mengkaji eksistensi dan esensi masyarakat secara komprehensif dalam perspektif dakwah.
2. Melakukan pendalaman pemahaman mengenai masyarakat manusia yang meliputi: hakikat masyarakat, karakteristik masyarakat, struktur masyarakat, hubungan sosial manusia (sosialitas manusia) dalam masyarakat, tujuan manusia membangun hubungan sosial, serta prinsip-prinsip dasar hubungan sosial (sosialitas manusia) untuk kepentingan pengembangan dakwah.
3. Mengkaji ragam persoalan yang terjadi dalam kehidupan bersama manusia dalam masyarakat untuk membangun perspektif dan kesadaran baru dalam memahami persoalanpersoalan masyarakat secara kritis sehingga ia dapat dijadikan panduan dalam memecahkan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di masyarakat dalam proses dakwah.
4. Mengkaji proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat yang dapat dijadikan acuan perencanaan perubahan sosial dalam kerangka dakwah.
5. Mengupas persoalan manusia dalam hubungannya satu sama lain dalam kesatuan sosial, nilai- nilai dasar yang mengikat manusia sehingga menjadi kesatuan sosial, bagaimana kesatuan ini kemudian dipertahankan, serta sejauh mana keterbatasan dan prospek kemampuan manusia dalam mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan kesatuan sosial untuk kepentingan pemetaan medan dakwah

Di dalam kajian ilmu sosial kencenderungannya terdapat dua pembahasan, yaitu statika sosial (*social statics*) dan dinamika sosial (*social dynamic*). *Social Static* adalah teori tentang keteraturan yang tidak direncanakan oleh masyarakat ataupun struktur sosial yang sudah ada (Ritzer, 2014, 24). Sedangkan dinamika sosial adalah teori tentang kemajuan alami dari masyarakat atau juga bisa disebut sebagai studi tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat (Martono, 2016, 61). Oleh kajian pembahasan ini memfokuskan perubahan yang terjadi di era *new normal,* maka berikut penulis sajikan beberapa perubahan yang terjadi di masyarakat sebagai akibat dari new normal. Dengan begitu, konteks sosiologi dakwah dapat berperan dan ikut andil dalam perubahan konsep dakwah di masyarakat.

**Perubahan di era new Normal**

Semenjak protokol kesehatan menjadi isu global, hal ini juga direspon oleh pemerintah Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Presiden Jokowi dengan menerbitkan Inpres nomor 6 tahun 2020 tentang Peningkatan Disiplin dan Penegakan Hukum Protokol Kesehatan dalam Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. Efek dari adanya aturan ini adalah adanya keharusan bagi masyarakat untuk menyesuaikan segala aktivitas, baik dalam aktivitas ekonomi, politik, pelayanan publik, aktivitas perusahaan dan lembaga, bahkan aktivitas yang sifatnya pribadi sekalipun.

Dampak negatif dari Covid-19 ini telah menyentuh hingga level masyarakat di bagian bawah. Kondisi ekonomi masyarakat kecil, adalah hal yang sangat rentan terhadap adanya bencana ini dan dapat menimbulkan masalah kemiskinan yang lebih jauh. Meskipun secara kasat mata dampaknya tidak sebesar di perkotaan. Menurut Arie Sujito (2020, 255) eskalasi krisis kota secara bertahap telah merambah resikonya ke desa. Hal ini dikarenakan jumlah pengangguran dan angka kemiskinan meningkat. Gelombang pengangguran akibat pemutusan hubungan kerja (PHK) dari sektor industri (manufaktur maupun jasa) di kota, akhirnya mengalir ke desa. Mereka memilih mempertaruhkan hidupnya ke desa dibandingkan bertahan dalam situasi rentan di kota. Pada awal-awal bulan krisis, peristiwa "mudik" atau pulang kampung begitu deras sebagai cara menyelamatkan diri. Akhirnya desa dijadikan sebagai tempat berteduh untuk mencari jawaban atas krisis yang dialaminya.

Kajian yang dilakukan oleh Ulrich Beck (1992, 19) juga membuktikan bahwa apabila masyarakat kota terjadi banyak perubahan negatif, maka akan terjadi yang namanya *distribution risk* (distribusi risiko). Perubahan yang masif seperti pandemi covid 19 pun menjadi salah satu realitas adanya resiko negatif yang diterima oleh masyarakat desa akibat tumbangnya sektor-sektor di perkotaan. Beck juga menjelaskan setidaknya terdapat tiga macam risiko yang dihadapi oleh masyarakat, yaitu risiko fisik ekologis (*physical-ecological risk*), risiko sosial (*social risk*), dan risiko mental (*psyche risk*). Pada masing-masing risiko itu terjadi pada masyarakat industri dengan berbagai corak masalah yang dihasilkannya. Kehidupan modernisasi yang dianggap menjanjikan kemudahan merencanakan masa depan, kenyataannya justru sebaliknya, yakni berdampak pada masyarakat rentan yaitu masyarakat kelas bawah. Jikalau wabah pandemi COVID-19 dipahami sebagai salah satu konsekuensi besar pertarungan dalam masyarakat industri, di situlah kelas sosial pinggiran (*marginalized group)* cenderung tertimpa risiko lebih besar.

Meskipun memang banyak dampak negatif yang dihasilkan oleh pandemi Covid ini, namun juga tidak bisa dipungkiri ada hal-hal positif muncul karena adanya kondisi pandemi. Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan oleh Kompas pertengahan Mei 2020 lalu, menunjukkan menguatnya solidaritas publik, 64 persen responden mengatakan masyarakat semakin peduli saat pandemi ini (Agustina, 2020). Begitu banyak bermunculan inisiatif gerakan swadaya yang dipelopori oleh baik perorangan maupun *public figure*, komunitas masyarakat, organisasi sosial, hingga perusahaan, bahkan di tingkat akar rumput, serta berbagai inisiatif dari mana pun, dengan beragam bentuk. Adapun inisiatif solidaritas positif yang muncul antara lain:

1. Inisiatif untuk membantu warga yang sedang melakukan isolasi mandiri;
2. Aksi kemanusiaan tanggap darurat COVID-19 seperti berbagi nasi siap saji alias siap makan;
3. Berbagi bahan pangan ataupun bahan pokok,seperti kegiatan;
   1. menggalang dana dari lembaga sosial, maupun koorporasi. Lantas dana yang terkumpul dibelanjakan sembako, lalu didistribusikan ke warga yang paling terdampak;
   2. Membeli hasil produk - produk pertanian dan dibagikan kepada masyarakat miskin atau yang secara ekonomi terdampak pandemi, baik itu berupa beras maupun sayur-sayuran
4. Menginisasi untuk membuat jaringan menanam guna memenuhi kebutuhan bahan makanan dan sayuran, di antaranya;
   1. Menanami lahan kosong secara kolektif untuk ketahanan pangan komunitas, dan;
   2. Membangun jaringan relawan mandiri bertanam di rumah sendiri untuk berbagi bahan pangan.
5. Membantu menjualkan produk hasil petani yang jaringan distribusinya terhentikan dan atau sulit membangun jalur distribusinya, karena pembatasan sosial berskala besar (PSBB), dengan menciptakan pasar virtual;
6. Bakti sosial untuk melakukan sterilisasi virus di suatu lingkungan atau prasarana umum dengan cara menyemprotkan desinfektan
7. Menggalang dana untuk menyumbangkan APD dan Masker yang diperuntukkan untuk tenaga medis
8. Kampanye *stay at home* dan literasi sosial dengan berbagai cara melakukan imbauan lewat media sosial, pengumuman dari tempat ibadah, atau tempat sentra informasi lainnya.

**New Normal di bidang keagamaan**

Vivian Yee dalam artikelnya yang berjudul *in a pandemic , religion can be a balm and a risk*  (Vivian, 2020) menyebutkan bahwa agama adalah pelipur lara bagi miliaran orang yang tengah menghadapi pandemi Covid-19 di seluruh dunia. Dalam keyakinan yang berbeda, ketakutan terhadap virus corona telah mendorong umat beriman di dunia semakin lebih dekat dengan Tuhan, agama dan ritual. Akan tetapi pada sisi lain, muncul ketegangan secara psikologis dari sebagian kelompok beragama bahwa kebijakan “pembatasan sosial” yang dikeluarkan oleh otoritas kesehatan publik (WHO) atau pihak Pemerintahan setempat dapat menjadi penghambat dalam praktik keagamaan mereka. Padahal di sisi lain mereka meyakini bahwa praktik-praktik keagamaan tersebut merupakan upaya semakin mendekat pada pertolongan Tuhan untuk bisa terhindar dari pandemi Covid-19. Benturan antara semangat agama dan kebijakan otoritas kesehatan publik atau pemerintahan setempat, pada beberapa kasus tertentu di berbagai belahan dunia, telah melahirkan eskalasi pemikiran konservatif dari sebagian kaum beragama yang semakin menguat dari sebelumnya. Disadari memang di masyarakat Indonesia sendiri beberapa beranggapan bahwa covid-19 ini adalah salah satu bentuk hukuman Tuhan kepada manusia karena telah lalai atas kewajibannya. Yang kemudian akhirnya membenturkan antara peribadatan agama dengan aturan protokol kesehatan.

Sebenarnya dalam perspektif psikologis, penolakan itu bisa disebabkan oleh munculnya gejala *cabin fever* di lingkungan masyarakat, termasuk masyarakat beragama. Dosen Program Studi Manajemen Agribisnis Sekolah Vokasi (SV) IPB University, Wien Kuntari menjelaskan, *cabin fever* adalah perasaan sedih yang muncul akibat terlalu lama "terisolasi" dan merasa terputus dari “dunia luar”. "Gejala *cabin fever* tidak hanya sekadar merasa bosan saja, tetapi jauh lebih serius dari itu. Beberapa gejala umum *cabin fever* antara lain pola tidur tidak teratur, kegelisahan, sulit berkonsentrasi, turunnya motivasi untuk bekerja, mudah tersinggung, sulit bangun dari tidur, lemah lesu, tidak sabar, merasa sedih bahkan depresi. Tanpa penanganan yang tepat, lanjutnya, gejala *cabin fever* akan sulit dikontrol.

Gejala *cabin fever* di era *new normal* akan berbahaya jika perilaku sulit dikontrol, menolak pendapat, komentar, saran pemerintah dan para ahli serta seolah-olah tahu segalanya tentang *corona* virus mengunakan klaim-klaim agama. Kecenderungan *truth claim*, rasionalisasi, propaganda, bahkan menyebar hoaks atas nama agama akan terjadi di masa memasuki new normal. Pemahaman yang keliru mengenai bahwa takdir di tangan tuhan yang akhirnya membuat mereka tidak takut akan virus, juga menjadi faktor yang akhirnya memunculkan permasalahan.

Untuk itulah perlunya sebuah moderasi dalam beragama agar pemahaman terhadap hal-hal *ekstrem* yang bertentangan dengan kondisi yang sedang terjadi, bisa diminalisir. Menurut Hidayat (2019, 64), jalan tengah bisa mendamaikan dua kutub ekstrem, sehingga kehidupan menjadi makmur dan penuh keadilan. Berpijak dari pandangan ini, maka dalam kehidupan sosial masa *new normal* sangat penting masyarakat diinternalisasi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Akhirnya moderasi beragama ini akan menjadi jalan tengah di era *new normal ini.* Dimana aspek kesehatan, keamanan tetap dijalankan, dengan masyarakat tetap bisa menjalankan kegiatan peribadatan meskipun dengan beberapa pembatasan-pembatasan.

Abdul Ghafar Karim dalam penelitiannya (2020, 286) menyampaikan bahwa terdapat beberapa pembatasan yang terjadi di era pandemic. Diantaranya yaitu sejak pertengahan Maret 2020, banyak masjid di Indonesia yang membatasi kehadiran dalam salat Jumat. Bahkan ada pula masjid yang meniadakan salat Jumat sama sekali. Hal ini diperkuat dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 14/2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19 kebanyakan masjid meniadakan salat Jumat, dan baru melaksanakannya kembali pada akhir Juni 202.Yang paling dramatis adalah peniadaan salat Jumat di Masjidil Haram (Mekah) dan Masjid Nabawi (Madinah). Begitu pula dengan penyelenggaraan ibadah haji dan umroh sangat terdampak. Perjalanan umroh sama sekali dilarang. Haji diatur dengan sangat hati-hati. Jika biasanya jamaah haji bisa mencapai sekitar 2,5 juta orang, tahun 2020 dibatasi menjadi 10.000 orang, itupun dua per tiganya untuk warga yang bermukim di Arab Saudi.

Organisasi keagamaan maupun tokoh-tokoh agama, sebagai salah satu struktur sosial di masyarakat, juga tak lepas untuk merespon akan adanya kondisi *new normal* ini. Terutama dalam membahas hal-hal yang erat kaitannya dengan kegiatan keagamaan. Beberapa contoh misalnya pada tanggal 22 Juli, sejumlah ulama di Nahdlatul Ulama (NU) mengadakan sebuah webinar tentang waktu penyelenggaraan ibadah haji. Acara ini didorong oleh kesulitan penyelenggaraan ibadah haji di masa pandemi. Berpijak pada gagasan yang pernah diajukan oleh KH Masdar Farid Mas'udi bahwa ibadah haji bisa dilakukan di luar bulan Dzulhijjah. Acara ini diselenggaranan dengan suasana yang sangat mirip dengan forum *bahtsul masail* (dialog ahli membahas beragam masalah) yang lazim diadakan di NU. Dalam acara yang dipandu oleh KH Yahya Cholil Staquf menggunakan Zoom dan disiarkan secara langsung di beberapa kanal YouTube termasuk Gus Mus Channel itu, hadir KH Masdar Farid Mas'udi, KH Afifuddin Muhajir, Prof. Nadirsyah Hasen, Dr. Abdul Moqsith Ghozali, Nyai Badriy.ah Fayumi, Dr. Abdul Ghofur Maimoen dan sejumlah ulama lain. Kebanyakan ulama di acara itu memandang bahwa gagasan Kiai Masdar tentang penyelenggaraan haji di bulan-bulan lain sangat sulit untuk diterapkan, meski secara teoretik punya premis-premis pendukung. [[1]](#footnote-1)

Di hari yang sama, *Universiteit Leiden* mengadakan *Leiden Lecture Series* secara daring bertemakan *Pilgrimage in the Time of Pandemic*, dengan menghadirkan dua pembicara dari Indonesia yang alumni universitas tersebut, yakni Prof. Oman Fathurrahman (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta) dan Dr. Yanwar Pribadi (UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten). Dari diskusi tersebut memang didapati bagaimana ternyata Arab Saudi dan penyelenggaraan haji berpotensi besar dalam penyebaran virus jika tidak dihadapi secara hati-hati. Hal ini dibuktikan dengan beberapa catatan sejarah yang disampaikan oleh para pembicara (Fakhriansyah, 2020).

**Respon Dunia Maya**

Meskipun dalam kasusnya masih ada penolakan dan hal-hal negatif berkaitan dengan kondisi pandemi ini, namun di jagad maya, ternyata juga memiliki respon positif meskipun dalam keadaan sulit di tengah pandemi. Kajian yang dilakukan oleh Abdul Ghafal karim menunjukkan bahwa di dunia maya, masyarakat tidak memandang terlalu negatif pada banyak batasan sosial yang diterapkan oleh pemerintah dalam upaya mencegah penyebaran COVID-19. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdul Ghafal ditunjukkan dalam gambar diagram berikut :

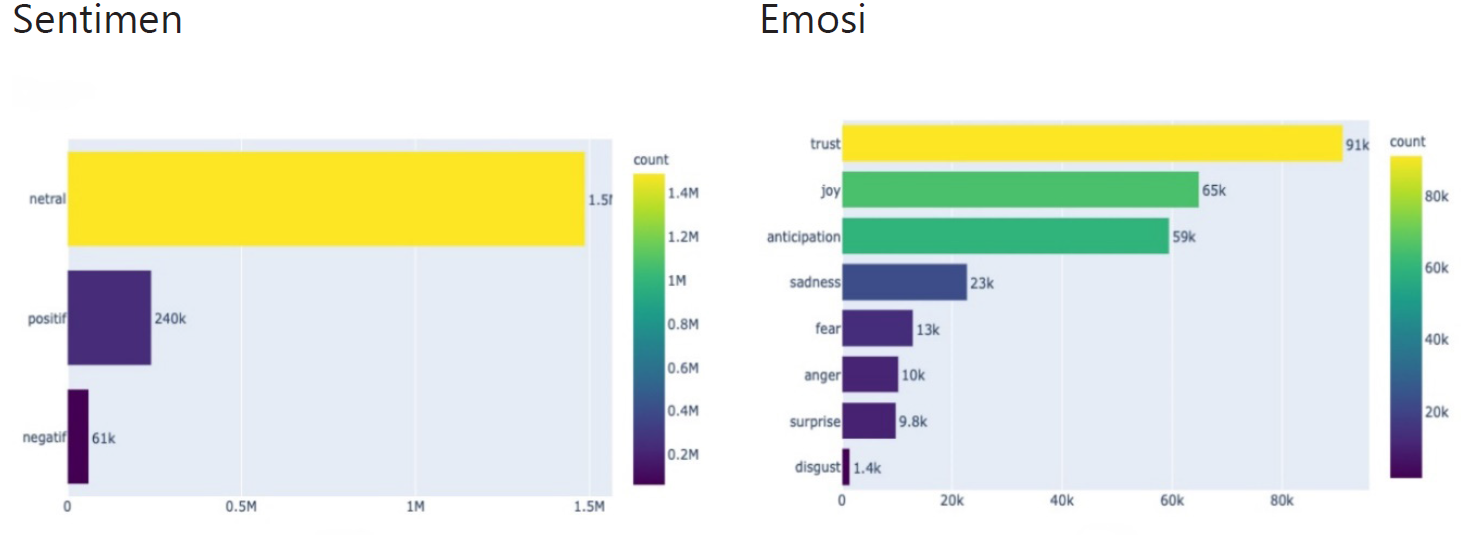


Diagram di atas menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat di dunia maya memberikan respon netral meskipun terdapat pembatasan – pembatasan di dalam kegiatan keagamaan. Perubahan yang terjadi, oleh masyarakat Indonesia dibawa menjadi suatu pengalaman baru sebagai bagian dari perubahan yang terjadi akibat dari pandemi covid 19. Suasana yang berbeda di anggap sebagai sebuah pengalaman yang mungkin tidak akan dialami oleh generasi sebelum ataupun sesudah pandemic. Masyarakat secara rasional juga sudah bisa menilai bagaimana kesehatan juga merupakan bagian dari sebuah proses kehidupan beragama. Yaitu ketika kesehatan terganggu, maka berbagai macam kegiatan keagamaan pun juga dapat terganggu. Untuk itulah masyarakat menjadi sadar akan nilai penting dari kesehatan itu sendiri meskipun sedang ada kerinduan untuk menikmati suasa kegiatan keagamaan seperti sebelum pandemi ini terjadi.

**Sosiologi Dakwah di era new normal serta respon dakwah**

Dalam konteks sosiologis, jika kita mengutip pernyatan ilmuan sosiologi yaitu Emiel Durkheim (1964, 387), menyebutkan bahwa salah satu fungsi sosial utama agama adalah menyatukan orang dalam komunitas moral yang bersatu. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Betty R. Scharf (2004, 107), bahwa menurut Durkheim, fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. Agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Sedangkan menurut Dawson dan Thiessen (2014, 582-584), dimensi sosial agama harus menumbuhkan kepercayaan yang dapat meningkatkan kredibilitas pada penganutnya melalui transformasi dan konsensus kolektif. Kemudian nilai-nilai agama harus memberikan otoritas yang berhubungan secara khusus dengan masalah sosial atau moral seperti menentukan cara terbaik untuk menjalani kehidupan secara bersama. Ini memberikan dasar untuk etika dan perilaku yang tepat, yang membentuk dasar normatif masyarakat. Dimensi agama pun juga harus bisa membantu membentuk berbagai aspek kehidupan sosial dengan bertindak sebagai bentuk kontrol sosial dan mendukung pembentukan kontrol diri ketika berinteraksi dengan pelbagai aspek masyarakat. Pada konteks inilah, dimensi dan fungsi agama sesungguhnya bisa menciptakan kehidupan sosial yang disiplin dan teratur.

Proses sosial di masyarakat akan selalu dipengaruhi oleh persepsi masyarakat itu sendiri dalam merespon perubahan. Termasuk juga dalam kegiatan keagamaan. Sehingga persepsi dari kegiatan keagamaan itu sendiri juga dapat memiliki fungsi sosial. Menurut Morris (2003, 105), kegiatan keagamaan maupun peribadatan juga berfungsi untuk mengatur, memperkokoh dan mentransmisikan berbagai sentimen, dari suatu generasi kepada generasi lain, sebagai tempat bergantung bagi terbentuknya aturan masyarakat yang bersangkutan. Dalam pandangan Malinowski yang dikutip oleh Morris, Agama mengekspresikan dan membantu melestarikan tradisi dan berbagai peribadatan keagamaan senantiasa dilaksanakan oleh atau atas nama berbagai kelompok.

Oleh karenanya, selayaknya sosiologi dakwah juga turut membantu terbentuknya sebuah masyarakat yang religius yang mampu merespon terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Dari beberapa macam bentuk perubahan di atas, terdapat poin-poin penting yang bisa dijadikan patokan untuk menelusuri kembali bagaimana konsep dakwah merespon dari sudut pandang sosiologis.

Pertama perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Yaitu banyaknya masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan, daya beli, dan bahkan kehilangan pekerjaan. Hal ini tentu membuat struktur masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan tidak lagi sama dengan struktur masyarakat sebelum pandemi. Kedua perubahan terhadap perilaku keberagamaan termasuk dalam konteks hubungan dengan Tuhan (*Hablumminallah)* maupun konteks hubungan dengan sesama manusia (*Hablumminannas)*. Perubahan peribadatan wajib dan sunnah mungkin akan bertahan hingga nanti ditemukannya vaksin untuk membuat masyarakat kebal terhadap virus Covid-19. Walaupun mungkin bisa dipandang peribadatan mengalami penurunan karena tidak bisa melakukan kegiatan yang berbentuk jamaah, namun konteks hubungan dengan sesama manusia meningkat. Hal ini telah dibuktikan dengan kegiatan donasi serta kegiatan sosial selainnya dimana sesama elemen masyarakat saling membantu untuk mereka yang sedang terkena dampak covid. Baik itu dampak secara ekonomi maupun dampak secara kerentanan terhadap kesehatan (covid-19) seperti para petugas medis dan orang – orang yang telah lanjut usia.

Dari kedua variabel ini, dakwah yang terjadi selayaknya bisa diformulasikan yaitu berupa materi-materi dakwah untuk mengajak masyarakat senantiasa untuk memaksimalkan ibadah yang diadakan di lingkungan terbatas ataupun di rumah. Penekanan ini diwujudkan dengan memberikan materi-materi dakwah akan nilai penting menjaga kesehatan sebagai bagian dari ajaran agama itu sendiri. Selain itu, perlu juga kiranya dakwah *bil lisan* juga diimbangi dengan *dakwah bil hal.* Dakwah dengan perbuatan yang dapat diimplementasikan dengan cara membantu sesama guna meringankan beban masyarakat yang terkena dampak Covid -19. Kombinasi antara dakwah *bil lisan dan dakwah bil hal* juga bisa dilakukan dengan cara melakukan pengajian *online* sembari mengajak masyarakat untuk berdonasi. Hal ini tentu sangat sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, dan *insyallah* juga akan berhasil. Untuk kegiatan konser saja, masyarakat berkenan untuk memberikan donasi. Maka jika mereka ikut pengajian untuk menambah pahala dan keimanan, maka tentu donasi juga merupakan bagian dari implementasi keberagamaan mereka.

Ketiga yaitu dampak adanya *social distancing.* Respon atas kondisi ini tentu saja dengan membatasi kegiatan dakwah yang bersifat kerumunan. Dengan kata lain, penggunaan *media daring* menjadi salah satu alternatif terbaik untuk menjangkau masyarakat luas. Meskipun mungkin tidak bisa menjangkau komunikan secara spesifik, namun menggunakan *media daring* justru bisa menjangkau lebih banyak jamaah. Jikalaupun ingin menyasar masyarakat tertentu saja, semisal masyarakat kota Medan, hal ini tetap bisa dilakukan dengan membuat *room* atau undangan tautan *zoom* khusus. Sehingga hal ini tidak akan mempengaruhi kondisi sosiologis jamaah karena yang datang sesuai dengan yang biasanya diundang dalam ceramah tersebut. Meskipun begitu, penceramah ataupun lembaga yang menyelenggarakan pengajian, juga harus memperhatikan penguasaan teknologi informasi agar dalam penyelenggaran acara dapat berjalan dengan baik.

Keempat adanya dampak secara *psikologis* yaitu *cabin fever* sebagai sebab adanya isolasi dan pembatasan terhadap kegiatan sosial. Tak dipungkiri pasti jamaah memiliki kerinduan yang sangat mendalam untuk dapat berkumpul menghadiri sebuah acara pengajian maupun kajian akbar seperti sebelum era pandemic. Apalagi kerinduan itu dapat memicu gejala *cabin fever* yang lebih dalam yaitu menjadi malas, mudah marah, dan bahkan mulai tidak rasional. Konteks sosial masyarakat seperti ini perlu difahami oleh para da’i agar dalam berdakwah, untuk senantiasa memberikan motivasi maupun suntikan rohani yang dapat meringankan gejala *cabin fever.* Para pendakwah masih tetap bisa menggunakan materi- materi dakwahnya namun selalu ditambah dengan motivasi untuk selalu tegar, tabah, dan betah untuk membatasi kegiatan agar persebaran covid-19 tetap dapat dikontrol hingga nanti ditemukannya obat ataupun vaksin untuk menghadapi covid-19.

**Tantangan dakwah di era new normal (tinjauan sosiologis)**

Disadari dengan adanya berbagai perubahan diatas, maka tentu ke depan dakwah akan menghadapi *new challenge* di era *new normal.* Dari tinjauan sosiologis sudah jelas bahwa telah terjadi perubahan kebiasaan dan struktur di masyarakat. Sebagai akibat dari adanya aturan – aturan untuk mengontrol persebaran Covid-19. Tantangan tersebut juga bisa muncul sebagai akibat dari respon yang diambil dalam menghadapi kondisi sosial masyarakat di era *new normal.* Beberapa poin penting tantangan bagi para pendakwah diantaranya yaitu Kolaborasi materi yang lebih luas sebagai akibat dari penggunaan teknologi *daring.* Tantangan ini menjadi krusial ketika materi dakwah secara *online* akan meninggalkan jejak digital dan bisa jadi dapat diakses oleh banyak orang. Disisi lain, masyarakat sendiri telah mulai mau dan mampu menggunakan teknologi informasi. Maka kondisi *borderless* ini menjadi sulit untuk mengkategorikan sosiologis jamaah masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Karena sekarang pun internet sudah masuk ke wilayah pedesaan.

Tantangan yang tak kalah pentingnya adalah berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Jika kondisi ekonomi masyarakat semakin merosot, maka masyarakat akan fokus pada bagaimana cara untuk memperbaiki ekonomi mereka. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri karena bisa jadi alokasi waktu mereka untuk belajar agama menjadi berkurang karena adanya tuntutan ekonomi. Akhirnya tantangan dalam mendakwahkan nilai-nilai agama, berhadapan langsung di masyarakat itu sendiri. Hal ini akhirnya akan menuntut *dakwah bil haal* harus sering digalakkan guna gerakan dakwah mampu menyentuh di level ekonomi masyarakat sembari terus memberikan nilai-nilai keagamaan.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Perubahan sosiologis masyarakat sebagai akibat dari pandemi covid-19, harus direspon oleh konsep dakwah di *era new normal.* Perubahan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat, selayaknya direspon dengan kombinasi atas *dakwah bil lisan dan dakwah bil haal* dengan cara penggunaan dakwah secara *online* disertai *penggalangan donasi* sebagai bagian dari kontribusi untuk mengikuti acara kajian. Dakwah *online* sebagai respon atas *social distancing,* dapat dikontrol karakteristik sosiologis jamaahnya dengan menggunakan teknologi *room* ataupun *zoom undangan khusus*. Selanjutnya efek *cabin fever masyarakat* harus direspon dengan merancang materi dakwah yang dapat menguatkan spiritualitas dan motivasi dalam menjalani hidup di *era new normal*.

Tantangan yang akan dihadapi di *era new normal* tentu saja adanya perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang mengakibatkan perubahan kebiasan. Hal ini memunculkan pemikiran atas prioritas alokasi waktu untuk mengkaji agama dan bertahan hidup di tengah sulitnya ekonomi. Untuk itu kolaborasi materi dakwah dan dakwah bil haal harus bisa menyentuh level bawah masyarakat rentan.

**Saran**

Kajian mengenai dakwah di era *new normal* masih bisa dikaji dari berbagai sudut pandang ilmu. Perlu sekiranya untuk memperbanyak kajian tentang *new normal* dari sudut pandang ilmu-ilmu keagamaan. Hal ini sebagai respon para intelektual muslim agar dakwah yang dijalankan senantiasa mampu beradaptasi dengan kondisi dan perkembangan zaman.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustina, Susanti. *Menjaga Solidaritas, Mencegah Konflik akibat Covid-*19 diakses 18 september 2020 https://bebas.kompas.id/baca/riset/2020/05/19/menjaga-solidaritas-mencegah-konflik-akibat-COVID-19/

Ahmad, Nur. 2014. *Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi: Formulasi Karakteristik, Popularitas, Dan Materi Di Jalan Dakwah*. ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014

Azanella, Luthfia Ayu. 2020 *"Menyambut Ramadhan 2020 di Tengah Situasi Pandemi Virus Corona..."* diakses 15 September 2020, https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/18/094838065/menyambut-ramadhan-2020-di-tengah-situasi-pandemi-virus-corona?page=all

Beck, Ulrich. 1992. *The Risk Society Towards a New Modernity*. London : Sage Publication

CNN Indonesia, 2020. *“Merayakan Idulfitri di Tengah Pandemi Corona”,* diakses 15 September 2020, https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200523184817-20-506286/merayakan-idulfitri-di-tengah-pandemi-corona

Dawson, Lome L. & Thiessen, Joel. 2014. T*he Sociology of Religion: A Canadian Perspective*. Ont. : Oxford University Press

Durkheim, E. 1964. *The Elementary Form of The Religions Life*. London: Allen & Unwin

Fakhriansyah, Muhammad. 2020. *Berhaji di Masa Pandemi*, diakses 20 September 2020, https://www.kompasiana.com/fakhriansyah/5f23ac59d541df2c357e8c13/berhaji-di-masa-pandemi?page=all

Hidayat, Kamaruddin. 2019. *Agama untuk Peradaban; Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Jakarta: Alvabet,

https://tv.nu.or.id/nutalk/nutalk-suarasantri/kyai-masdar-menawar-waktu-haji-perlu-ditinjau-kembali.html

Ishanan. 2017. *Dakwah Di Era Cyberculture: Peluang Dan Tantangan,* Komunike, Volume ix, No. 2, Desember 2017

Kasih, Ayunda Pininta, 2020. "Pakar IPB: Kenali dan Cegah "Cabin Fever" di Masa Pandemi Covid-19", diakses pada 20 september 2020, https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/30/123040871/pakar-ipb-kenali-dan-cegah-cabin-fever-di-masa-pandemi-covid-19?page=all

Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo

Morris, Brian. 2003. Antropologi Agama: Kritik Teori-Teori agama Kontemporer. Yogjakarta: AK Group

Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sarbini, Ahmad. 2020. *Sosiologi Dakwah*. Bandung : SIMBIOSA REKATAMA MEDIA

Scharf , Betty R. 2004. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana

Sujito, Arie. 2020. *New Normal : Kerentanan, Solidaritas Sosial dan Masyarakat Tangguh.* Yogyakarta : Gadjah mada University Press

Yee, Vivian. 2020. *The Newyork Time : In a Pandemic, Religion can be a balm and a risk., diakses pada 20 September 2020* https://www.nytimes.com/2020/03/22/world/middleeast/coronavirus-religion.html

1. https://tv.nu.or.id/nutalk/nutalk-suarasantri/kyai-masdar-menawar-waktu-haji-perlu-ditinjau-kembali.html [↑](#footnote-ref-1)